

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi *Mali'u Ei* adalah salah satu tradisi yang dijaga dan dilakukan oleh masyarakat Rote. Secara harafiah, tradisi ini berasal dari dua kata yaitu *Mali'u* yang artinya “pukul” dan *Ei* yang artinya “kaki” oleh karena itu jika digabungkan kedua kata ini maka diartikan sebagai tradisi pukul kaki. Tradisi ini bermula dari dua orang laki-laki yang bersahabat yaitu Parani Rao dan Makaresi Lain. Keduanya berasal dari Landu yang sekarang sudah menjadi kecamatan Landu Leko. Secara fisik, Makaresi Lain memiliki postur badan yang besar dan kekar sedangkan Parani Rao memiliki postur badan yang tinggi dan kurus. Kedua laki-laki ini bersahabat karena memiliki profesi yang sama yaitu sebagai pengembala ternak.¹ Pada suatu saat dalam suasana santai yang penuh keakraban, karena perbedaan fisik di antara mereka, maka keduanya saling mengejek satu dengan yang lain. Makaresi Lain berkata kepada Parani Rao bahwa “betis kecil seperti yang engkau punya jika saya pukul maka pasti akan patah dan hancur lebur.” Mendengar perkataan dari Makaresi Lain yang seperti itu maka Parani Rao merasa tertantang dan kembali membalas dengan berkata bahwa: “walaupun badanmu besar, tetapi jika betismu yang saya pukul pasti akan terluka parah sehingga engkau tidak bisa bangkit dan berjalan lagi.” Karena perkataan mereka yang saling mengejek maka emosi mereka mulai memuncak, lalu keduanya sepakat untuk

¹ Welem Johanis, *Wawancara*, Landu Leko, 16 September 2022

membuktikan kemampuan mereka masing-masing. Setelah bersepakat maka Makaresi Lain mulai mempersiapkan kayu untuk dipakai memukul dan dialah yang lebih dahulu memukul betis dari Parani Rao karena dia memiliki pikiran bahwa jika dia yang terlebih dahulu memukul kaki dari Parani Rao maka pasti kaki dari Parani Rao akan patah dan tidak sanggup lagi untuk melakukan pukulan balasan kepadanya.

Parani Rao dengan penuh percaya diri dan berani menerima tawaran dari Makaresi Lain. Tetapi setelah Makaresi Lain memukul betis dari Parani Rao maka tidak terjadi seperti apa yang telah dikatakan sebelumnya dan justru kaki dari Parani Rao terlihat biasa-biasa saja bahkan tidak melepuh sedikitpun. Parani Rao melompat-lompat kegirangan sambil berteriak karena pukulan dari Makaresi Lain tidak terpengaruh apa-apa bagi dirinya. Kemudian tibalah giliran Parani Rao untuk memukul balas betis dari Makaresi Lain. Setelah Parani Rao melakukan pukulan pada betis dari Makaresi Lain, ternyata betis dari Makaresi Lain yang mulus dan besar itu terluka hingga berdarah. Tetapi menariknya adalah setelah melakukan pukulan berbalas-balasan yang jika dilihat sedikit mengerikan itu, mereka justru saling berpelukan dan mengakui kemampuan masing-masing tanpa merasa dendam satu sama lainnya. Selain itu, diolesi minyak dan langsung sembuh. Pada saat keduanya sedang melakukan proses pemukulan secara berbalas-balasan itu ternyata ada banyak orang yang ikut menyaksikan dan mulai tertarik untuk melakukan hal yang sama sebagai permainan. Setelah banyak orang yang

tertarik maka tradisi ini secara perlahan-lahan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.

Perubahan yang terjadi adalah awalnya tradisi ini dilakukan dengan cara yang sederhana mulai berubah dengan sentuhan tambahan dari seni yaitu diringi tarian dan dentuman bunyi gong. Selain itu tradisi *Mali'u Ei* yang awalnya dilakukan di mana saja mulai diperkecil yaitu pada acara pernikahan dan juga kematian. Namun sampai saat ini hanya dilakukan pada saat kematian.² Lebih khususnya dilakukan pada malam hari setelah pemakaman jenazah yaitu malam ke-3, malam ke-5, malam ke-7 dan malam ke-9. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh semua orang laki-laki dewasa yang hadir pada momen tersebut. Tetapi untuk keluarga yang berduka tidak diijinkan untuk ikut serta dalam tradisi tersebut sebab tujuan dilakukannya tradisi *Mali'u Ei* pada momen kedukaan adalah untuk menghibur keluarga yang berduka sehingga keluarga yang berduka hanya menjadi penonton. Tradisi “pukul kaki” biasanya diawali dengan tarian. Peserta pukul kaki menari sambil membawa rotan diiringi dentuman musik gong dan tambur. Tarian yang dibawakan adalah tarian “kaka biasa”. Setelah menari, secara bergantian para peserta akan saling memukul kaki pada bagian betis. Hal itu dilakukan sekuat tenaga hingga ada yang terluka, bahkan sampai mengeluarkan darah. Tradisi pukul kaki merupakan budaya Rote yang memiliki makna filosofis yang tinggi yakni menggambarkan semangat juang masyarakat Rote khususnya

² Welem Johanis, *Wawancara*, Landu Leko, 16 September 2022

kaum pria. Hal ini terlihat ketika pukul kaki dan ada peserta yang berdarah maka akan lebih bersemangat. Ada pesan moral tentang sikap penuh tanggung jawab yaitu berani memukul maka harus siap dipukul. Selain daripada itu memiliki makna sebagai hiburan bagi keluarga yang berduka.

Dalam setiap suku selalu ada tradisi tertentu yang dipelihara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.³ Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekadar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu yang dibuang dan dilupakan. Maka tradisi berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau sengaja.⁴ Selain dari pada itu, tradisi juga berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada dua karakteristik tradisi yaitu:

a) Tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) yang dimiliki bersama satu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/tradisi.html>, (diakses, 29 Mei 2022)

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).

bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (berkelanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu.

b) Tradisi merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan nilai.⁵

Tradisi adalah warisan kebudayaan dari masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi berasal dari nenek moyang masing-masing sesuai dengan kebudayaan mereka. I Ketut Dharsana menyatakan bahwa budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang lebih dikenal dalam psikologi konseling disebut, Cipta = kognisi, rasa = emosi, karsa = sikap antara pikiran dan perasaan, karya = hasil perbuatan atau tingkah laku. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak lain adalah hasil dari cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang kelak manusia juga harus bekerja membantu, menolong sesama manusia yang tertimpa penderitaan dan membahagiakannya diberbagai setting kehidupan.⁶ Setiap budaya menciptakan perangkat dan kearifan budaya untuk membantu warganya dalam menghadapi setiap tahap siklus perkembangannya, dari kelahiran sampai kematian. Karena kematian dan kedukaan adalah bagian integral dari siklus perkembangan kehidupan manusia, maka setiap budaya pasti mempunyai perangkat dan kearifan dalam membantu warganya melewati kematian dan kedukaan. Pengalaman

⁵ Robert Silbarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan" 1, no. 1 (2015): 4.

⁶ Abu Bakar M. Ludin, *Dasar-Dasar Konseling Teori Dan Praktik* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010).

menunjukkan bahwa orang yang mengalami kehilangan dan kedukaan biasanya mampu mengatasi krisis kehidupan secara efektif apabila memiliki dukungan sosial yang berkualitas.⁷

Kehilangan orang yang dikasihi karena kematian adalah suatu situasi yang sangat berat bagi seseorang, apalagi jika yang meninggal adalah pasangan hidupnya, anak, saudara, dan orang tua. Umumnya orang tidak siap berpisah dengan orang yang dikasihi sehingga perpisahan tersebut menimbulkan penderitaan fisik dan emosional, yang kadarnya berbeda pada setiap orang.⁸ Kematian adalah berhentinya fungsi-fungsi vital tubuh secara permanen, tidak dapat diubah dan kematian itu sebagai luka kehidupan.⁹ Menurut Abineno, kedukaan adalah sikap atau reaksi seseorang terhadap kematian dari orang yang dicintai atau dikasihi dalam hidup kita seperti: suami kita, atau istri kita, atau orang tua kita, atau anak kita, dan lain-lain. Kita berduka karena kita menginginkannya, karena kita menghendaki supaya ia bersama-sama lagi dengan kita. Kedukaan lebih daripada penderitaan: kedukaan bukan saja terbatas pada apa yang kita rasakan, kedukaan juga mencakup apa yang kita pikirkan, apa yang kita ingini atau kehendaki, malahan juga apa yang kita lakukan atau kerjakan.¹⁰

⁷Totok S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy, Psikoterapi Kedukaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

⁸Aperiya Nguru, "Pelayanan Pastoral Kedukaan Akibat Kematian Mendadak Di GPIB Jemaat Sejahtera Bandung," *Jurnal TeDeu* 9, no. 1 (2019).

⁹H. Norman Wright, *Konseling Krisis-Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stress* (Malang: Gandum Mas, 2000).

¹⁰J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

Dalam kehidupan banyak ditemui orang yang susah hati atau sedih hati, istilah ini berasal dari kata dasar “duka” yang dikembangkan menjadi kata berduka atau berdukacita. Dukacita adalah derita emosional yang termasuk dalam hati manusia disebabkan oleh kematian orang yang dikasihi yang dapat menyebabkan suasana sedih dan sepi. Kematian adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Kedukaan adalah hal yang terjadi dalam setiap kehidupan manusia baik orang kaya maupun miskin. Tak seorangpun yang dapat menahan kepergian orang yang dikasihi ketika dipanggil pulang oleh Bapa di Surga. Seringkali orang-orang yang ditinggalkan ini tidak dapat menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya bahwa orang yang dikasihinya dan dicintai telah pulang ke pangkuan Bapa di Surga.¹¹ Dukacita akibat kematian ini biasanya tidak begitu saja selesai setelah proses pemakaman. Justru setelah selesai proses pemakaman, rasa kehilangan itu baru terasa. Perasaan sedih atau duka menjadi bagian dari semua perubahan, transisi dan krisis kehidupan yang besar. Kedukaan yang ditekan, yang belum dapat diselesaikan, menjadi beban berat dan menghisap habis kreatifitas seseorang. Makin lama penyembuhan ditunda maka makin besarlah resiko kedukaan itu bagi keutuhannya.¹²

Dalam pengamatan penulis tradisi *Mali'u Ei* dilakukan di beberapa acara kematian jemaat GMIT yang ada di Klasis Rote Timur. Setelah

¹¹Meri Christian Keles, “Dampak Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Berduka Di Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Parakletos Kanonang,” *e-Jurnal:Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2019).

¹² Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

penguburan jenazah maka akan dilakukan tradisi *Mali'u Ei* dan tradisi ini dilakukan pada malam hari. Penulis mendapat kesempatan untuk melakukan wawancara sementara dengan keluarga yang berduka yang melakukan akan tradisi *Mali'u Ei* tersebut. Ada keluarga yang mengatakan bahwa itu adalah tradisi dari orang Rote yang dilakukan untuk menemani dan menghibur keluarga yang sedang berduka. Ada juga yang mengatakan bahwa pada saat tradisi *Mali'u Ei* dilakukan maka suasana menjadi ramai sehingga mereka merasa tidak sendiri dan terhibur karena keluarga, tetangga dan sahabat, kenalan dan orang-orang yang tidak saling kenal sekalipun ikut hadir untuk meramaikan suasana.

Wiryasaputra mengatakan bahwa pendampingan adalah sebuah cara manusia memanusiaikan sesamanya dengan jalan mendampinginya dengan penuh semangat, penuh kepedulian dan penuh kasih dikala sesamanya sedang dalam krisis.¹³ Istilah Pastoral berasal dari “pastor” dalam bahasa Latin atau Yunani disebut “Poimen” yang artinya “gembala”. Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi kita, hal ini merupakan tugas pendeta yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau domba-Nya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai pastor sejati atau gembala yang baik (Yoh 10). Ungkapan ini mengacu kepada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikutnya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Pelayanan yang diberikan-Nya

¹³ Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014).

merupakan tugas manusiawi yang teramat mulia dan pengikut-Nya diharapkan dapat mengambil sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praksis mereka. Oleh karena itu, tugas pastor bukan hanya tugas resmi atau monopoli para pastor atau pendeta saja, tetapi setiap orang yang menjadi pengikut-Nya.¹⁴

Ada beberapa fungsi pendampingan pastoral, yaitu:¹⁵ (1) Fungsi membimbing; (2) fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan; (3) fungsi menopang atau menyokong (menolong mereka yang mengalami krisis kehidupan); (4) fungsi menyembuhkan (orang yang berduka atau terluka batinnya); (5) fungsi mengasuh (mendorong ke arah perkembangan, pertumbuhan secara holistik). Oleh karena itu, pendampingan pastoral adalah cara untuk menolong sesama yang sedang ada dalam masalah atau krisis.

Salah satu fungsi pendampingan pastoral terjadi pada saat orang berduka. Sementara itu, dalam konteks orang Rote hadir juga sebuah tradisi tari-tarian oleh karena itu penulis tertarik untuk meninjau tradisi tari-tarian ini secara pastoral apakah tradisi tari-tarian ini memiliki nilai-nilai pastoral juga ataukah hanya sekedar hadir dalam kedukaan. Penulis ingin meninjau tradisi tari-tarian ini dari aspek pastoral sehingga diberi judul: **TRADISI MALI'U EI SEBAGAI SARANA PENDAMPINGAN PASTORAL BERBASIS BUDAYA** dengan sub judul: *Suatu Tinjauan Teologis Pastoral Terhadap*

¹⁴ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹⁵ Engel J. D, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Tradisi “Mali’u Ei” sebagai Sarana Pendampingan Pastoral Kedukaan Berbasis Budaya dan Sumbangsihnya bagi Klasis Rote Timur.

B. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada analisis tentang tradisi *Mali’u Ei* sebagai pendekatan pastoral kedukaan berbasis budaya bagi jemaat di Klasis Rote Timur.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Klasis Rote Timur?
2. Bagaimana Realitas tradisi *Mali’u Ei* pada saat kedukaan dalam konteks Jemaat GMIT di Klasis Rote Timur?
3. Bagaimana tinjauan teologis pastoral terhadap pelaksanaan tradisi *Mali’u Ei* sebagai sarana pendampingan pastoral berbasis budaya jemaat GMIT di Klasis Rote Timur?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konteks Klasis Rote Timur.
2. Untuk mengetahui peran Tradisi *Mali’u Ei* sebagai pendampingan Pastoral berbasis budaya jemaat GMIT di Klasis Rote Timur.

3. Untuk mengetahui tinjauan teologis pastoral dalam pelaksanaan tradisi *Mali'u Ei* sebagai pendampingan pastoral berbasis budaya bagi jemaat GMIT di Klasis Rote Timur.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian dengan teknik pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan.¹⁶ Selain itu, menurut Creswell, metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.¹⁷

a) Metode penelitian

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis dalam tulisan ini adalah wawancara untuk mengetahui pandangan responden yang dianggap mampu untuk memberikan informasi tentang masalah yang diangkat, pengamatan untuk mengetahui orang yang berduka dan melakukan tradisi *Mali'u Ei*, dan studi pustaka guna untuk melihat teori-teori yang menunjang penulisan ini.

b) Lokasi Penelitian yang penulis pilih adalah Klasis Rote Timur

¹⁶ Anggito Albi Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018).

¹⁷ J.R. Raco dkk, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).

- c) Populasi. Populasi dalam penelitian penulis adalah jemaat di Klasis Rote Timur yang pernah terlibat secara langsung.
- d) Sampel. Penulis melakukan penelitian secara langsung terhadap keluarga duka yang pernah melakukan tradisi *Mali'u Ei* dan orang-orang yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang, yaitu:
- Keluarga duka : 5 orang
 - Penari : 5 orang
 - Pendeta : 5 orang
 - Orang tua adat : 3 orang

Alasan penulis memilih para narasumber tersebut karena mereka adalah anggota jemaat GMIT di Klasis Rote Timur yang penulis anggap sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan dan memiliki pengalaman terkait dengan tradisi *Mali'u Ei*. Selain itu, para narasumber juga bersedia untuk ditemui dan diwawancarai.

F. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis-reflektif.

- a) Deskriptif

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan gambaran konteks jemaat di Klasis Rote Timur.

b) Analisis

Pada bagian ini, penulis akan menggali dan menemukan peranan tradisi *Mali'u Ei* sebagai pendampingan pastoral kedukaan berbasis budaya berdasarkan teori dan realitas kedukaan di Klasis rote Timur.

c) Reflektif

Pada tahap ini penulis akan mengembangkan refleksi teologis pastoral terhadap tradisi *Mali'u Ei* yang dilakukan pada momen kedukaan.

G. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Latar belakang, perumusan masalah, tujuan

penulisan, pembatasan masalah, metode penelitian, manfaat penelitian, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB I : Gambaran umum lokasi penelitian yaitu: Klasis Rote Timur

BAB II : Berisi realitas kedukaan dan tradisi *Mali'u Ei* yang dilakukan anggota jemaat GMIT di Klasis Rote Timur.

BAB III : Berisi refleksi teologis pastoral terhadap pelaksanaan tradisi *Mali'u Ei* sebagai pendampingan pastoral kedukaan berbasis budaya bagi jemaat GMIT di Klasis Rote Timur.

Penutup : Kesimpulan dan usul saran.